



Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Di Desa Pulau Pule Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan

Riny Viri Insy Sinaga^{1,*}, Porkas Sojuangon Lubis², Ujang Abdullah², Widia Wardani², Dini Syahfitri¹, Fansuri Fadil Qohar²

¹ Fakultas Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Al-Washliyah, Medan, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: riny30vinsi@gmail.com

Abstrak

Desa Pulau Pule di Kabupaten Asahan memiliki potensi pertanian pepaya yang melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan buah segar dengan nilai ekonomi rendah. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah minimnya keterampilan pengolahan pascapanen dan rendahnya literasi pemasaran digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi warga, khususnya kelompok PKK dan POKDARWIS, melalui diversifikasi produk olahan pepaya. Metode yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD) dengan pendekatan Community Based Research (CBR). Tahapan pengabdian meliputi empat langkah kunci: Discovery (penemuan potensi), Dream (perumusan visi), Design (pelatihan teknis pengolahan dan pengemasan), serta Deliver (implementasi pemasaran dan pembentukan kelompok usaha). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengolah pepaya menjadi produk kreatif seperti abon pepaya, manisan, dan keripik daun pepaya. Selain itu, terbentuknya komunitas kelompok pedagang produk olahan pepaya menjadi wadah penguatan ekonomi kolektif. Pendampingan pemasaran melalui marketplace dan media sosial juga telah meningkatkan daya jangkau produk hingga ke luar wilayah desa. Simpulan dari pengabdian ini adalah bahwa optimalisasi potensi lokal melalui sentuhan inovasi kuliner dan penguatan kelembagaan komunitas mampu mentransformasi struktur ekonomi pedesaan menuju kemandirian. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan dan menjadi model pemberdayaan berbasis potensi desa di Kecamatan Air Batu.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Produk Olahan Pepaya; Desa Pulau Pule; Metode ABCD; UMKM Kreatif

Abstract

Pulau Pule Village in Asahan Regency has abundant papaya agricultural potential, yet its utilization remains limited to selling fresh fruit with low economic value. The main problems faced by the community are the lack of post-harvest processing skills and low digital marketing literacy. This community service activity aims to empower the village economy, specifically for the PKK and POKDARWIS groups, through the diversification of processed papaya products. The method used is Asset Based Community Development (ABCD) with a Community Based Research (CBR) approach. The stages of service include four key steps: Discovery (identifying potential), Dream (formulating visions), Design (technical training on processing and packaging), and Deliver (marketing implementation and business group formation). The results of the activity show a significant increase in the knowledge and skills of partners in processing papayas into creative products such as papaya floss, dried sweets, and papaya leaf chips. Furthermore, the formation of a community of processed papaya product traders has become a forum for collective economic strengthening. Marketing assistance through marketplaces and social media has also increased the product's reach beyond the village area. The conclusion of this service is that optimizing local potential through a touch of culinary innovation and strengthening community institutions is capable of transforming the rural economic structure toward independence. This program is expected to be sustainable and serve as a model for village potential-based empowerment in Air Batu District.

Keywords: Economic Empowerment; Processed Papaya Products; Pulau Pule Village; ABCD Method; Creative MSMEs

How to Cite: Sinaga, R. V. I. ., Lubis, P. S., Abdullah, U. ., Wardani, W., Syahfitri, D., & Qohar, F. F. (2024). Pengolahan Produk Berbahan Dasar Buah Pepaya Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Di Desa Pulau Pule Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 3(1), 55-63. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v3i1.562>

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis dalam meningkatkan martabat dan kesejahteraan lapisan masyarakat yang selama ini belum mampu melepaskan diri dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan. Menurut (Endah, 2020), pemberdayaan ekonomi pedesaan harus dimulai dari penggalian potensi lokal yang seringkali terabaikan oleh masyarakat setempat. Desa memiliki peran sentral sebagai penyedia bahan baku utama yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan kemandirian ekonomi nasional (Zulifah, 2019). Pendampingan masyarakat dalam menggali potensi desa memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan agar dampak yang dihasilkan dapat dirasakan dalam jangka panjang. Kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa seringkali menjadi hambatan utama dalam akselerasi pembangunan ekonomi (Mustofa et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa sosialisasi dan pelatihan sistematis untuk mengoptimalkan kapasitas individu dan kelompok di desa. Penguatan komunitas lokal melalui organisasi seperti PKK atau kelompok tani menjadi kunci dalam mendistribusikan pengetahuan secara merata (Sinollah et al., 2022). Melalui kolaborasi antara akademisi





dan warga, proses identifikasi masalah dan potensi dapat dilakukan secara lebih akurat dan solutif (Alifa et al., 2023).

Pelatihan dan sosialisasi yang diberikan kepada warga diharapkan menjadi instrumen utama dalam membekali mereka menuju kemandirian ekonomi. Transformasi pola pikir masyarakat dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pengolah produk kreatif sangatlah krusial. Kreativitas dalam mengolah sumber daya alam lokal dapat menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi pendapatan rumah tangga (Pamungkas et al., 2019). Menurut (Nada & Sari, 2022), kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan mereka dalam menemukan solusi atas keterbatasan akses pasar yang selama ini dihadapi. Produk kreatif yang lahir dari tangan masyarakat desa memiliki keunikan tersendiri yang mampu bersaing di pasar regional. Selain aspek produksi, pelatihan ini juga menyentuh aspek manajemen usaha kecil agar masyarakat mampu mengelola keuangan dengan profesional. Optimalisasi potensi lokal secara mandiri akan mengurangi ketergantungan desa terhadap bantuan stimulan dari pihak luar (Syahwildan et al., 2023). Fokus utama dari program ini adalah terciptanya ekosistem ekonomi mikro yang stabil dan berkelanjutan di tingkat pedesaan.

Pengembangan kualitas manusia dalam pengabdian ini ditekankan pada tiga aspek utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Ketiga elemen tersebut merupakan bagian dari proses aksi reflektif untuk pembelajaran masyarakat bersama secara partisipatif. Pengetahuan yang memadai mengenai standar keamanan pangan akan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan (Agusta, 2020). Di sisi lain, keterampilan teknis dalam pengolahan pangan memastikan efisiensi proses produksi di tingkat rumah tangga (Elsa Ayu Lestari et al., 2022). Perubahan sikap dan pola pikir menjadi aspek yang paling menantang namun paling menentukan keberhasilan pemberdayaan. Masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan perkembangan teknologi (Diandra, 2019). Sejalan dengan pemikiran ekonomi modern, peningkatan kapasitas manusia adalah investasi jangka panjang yang paling berharga (Yanti et al., 2020). Peningkatan literasi ekonomi di desa terbukti mampu menurunkan angka pengangguran secara signifikan (Lisa Aulia Putri & Sam'un Mukramin, 2023). Hal ini mempertegas bahwa pendidikan non-formal melalui pelatihan memiliki peran yang setara dengan pendidikan formal dalam pembangunan ekonomi.

Desa Pulau Pule secara geografis memiliki keunggulan kompetitif di bidang pertanian yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir 60 persen lahan desa terdiri dari sawah dan kebun dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Potensi agraria ini merupakan modal dasar yang kuat untuk menjalankan program pemberdayaan berbasis sumber daya lokal (Endah, 2020). Banyaknya pekarangan warga yang ditanami berbagai sayur dan buah menunjukkan budaya agraris yang masih kental di masyarakat. Tanaman pohon pepaya menjadi salah satu komoditas yang paling dominan ditemukan di hampir setiap sudut desa. Namun, kelimpahan produksi pepaya ini seringkali tidak dibarengi dengan harga jual yang stabil saat musim panen raya. Tanpa sentuhan teknologi pengolahan, pepaya hanya dijual dalam bentuk buah segar dengan margin keuntungan yang sangat tipis. Kondisi ini menuntut adanya inovasi produk pascapanen guna menyelamatkan nilai ekonomi dari hasil pertanian warga (Herdini & Masduki, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan pekarangan sebagai basis produksi pangan kreatif menjadi langkah strategis di Desa Pulau Pule.

Secara lebih mendalam, potensi Desa Pulau Pule mencakup berbagai sektor mulai dari hortikultura hingga sektor pariwisata. Diversifikasi usaha tani di pedesaan sangat disarankan untuk memitigasi risiko kegagalan satu jenis komoditas (Aslikhah, 2018). Mengingat pohon pepaya tumbuh subur sepanjang tahun, peluang untuk menciptakan industri rumah tangga berbasis pepaya sangatlah terbuka lebar. Buah pepaya memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga produk turunannya akan memiliki nilai jual kesehatan yang baik (Munawaroh & Islam, 2021). Budidaya pepaya yang intensif dapat menjadi motor penggerak ekonomi baru bagi kaum perempuan dan pemuda desa. Kreativitas dalam menciptakan varian produk seperti selai, manisan, atau keripik pepaya dapat memperpanjang masa simpan produk (Syafitri & Malasari, 2023). Pemasaran produk olahan ini tidak hanya menasar pasar lokal, tetapi juga berpotensi menembus pasar oleh-oleh di tingkat kabupaten (Aswariny et al., 2020). Sinergi antara ketersediaan bahan baku dan keterampilan pengolahan akan melahirkan produk unggulan desa yang ikonik. Dukungan pemerintah desa dalam penyediaan sarana prasarana juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat inisiatif warga ini (Dirlanudin et al., 2018).

Aspek historis Desa Pulau Pule sebagai tempat transit transportasi perahu membentuk karakter masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang. Karakteristik masyarakat pedagang biasanya lebih terbuka terhadap inovasi dan peluang bisnis baru (Fikri et al., 2022). Meskipun memiliki sejarah perdagangan yang kuat, dinamika ekonomi saat ini menunjukkan adanya stagnasi dalam aktivitas jual beli di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, sektor perdagangan belum memberikan kontribusi optimal bagi pendapatan asli desa. Padahal, potensi sebagai desa kuliner sudah mulai tumbuh namun belum terorganisir dengan manajemen yang profesional. Kurangnya variasi produk kuliner khas menjadi salah satu penyebab rendahnya daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Diperlukan sebuah pemantik berupa produk khas yang mampu menjadi magnet bagi konsumen luar daerah. Revitalisasi peran pedagang lokal melalui penyediaan produk inovatif adalah solusi konkret untuk menghidupkan kembali kejayaan ekonomi desa. Dengan demikian, pengolahan pepaya hadir sebagai jawaban atas kerinduan warga akan produk kuliner yang orisinal.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya inovasi produk sehingga nilai tawar petani pepaya di Desa Pulau Pule tetap rendah. Fenomena ini sering terjadi di daerah sentra produksi pertanian di mana melimpahnya bahan baku justru menurunkan harga pasar. Pendekatan teknologi tepat guna dalam pengolahan



pangan sederhana dapat menjadi solusi praktis bagi ibu rumah tangga (Ritonga et al., 2022). Pelatihan yang direncanakan mencakup teknik produksi yang higienis sesuai standar kesehatan masyarakat. Selain itu, pengemasan (packaging) yang menarik juga menjadi fokus utama agar produk mampu bersaing secara visual di rak-rak toko. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi digital merupakan keniscayaan di era industri 4.0 (Mizanie & Irwansyah, 2019). Tanpa strategi pemasaran yang tepat, produk berkualitas tinggi sekalipun akan sulit menjangkau konsumen luas. Oleh karena itu, pendampingan dilakukan mulai dari hulu hingga ke hilir proses bisnis. Peneliti meyakini bahwa sentuhan inovasi pada buah pepaya akan mengubah wajah ekonomi kreatif di Desa Pulau Pule.

Melalui latar belakang tersebut, peneliti menginisiasi program pengabdian dengan tema pengolahan produk berbahan dasar pepaya untuk pemberdayaan ekonomi. Fokus utama program ini adalah mentransformasi komoditas mentah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi yang layak jual. Pelatihan diberikan dalam bentuk workshop interaktif yang melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta. Berbagai varian produk kuliner dikembangkan untuk memberikan pilihan bagi calon pengusaha desa dalam menentukan lini bisnisnya. Pendampingan secara kontinu dilakukan untuk memastikan masyarakat tidak berhenti pada tahap pelatihan saja. Aspek legalitas produk seperti izin PIRT juga menjadi bagian dari materi edukasi yang diberikan kepada warga. Dengan adanya legalitas, produk olahan pepaya dari Desa Pulau Pule akan memiliki kredibilitas di mata konsumen. Program ini dirancang sedemikian rupa agar selaras dengan rencana pembangunan jangka menengah desa dalam bidang pemberdayaan.

Harapan besar dari program pendampingan ini adalah terciptanya perubahan signifikan pada perilaku ekonomi masyarakat pedesaan. Indikator keberhasilan program bukan hanya dilihat dari produk yang dihasilkan, tetapi dari keberlanjutan usaha warga. Masyarakat yang terampil dan mandiri akan menjadi fondasi kuat bagi ketahanan ekonomi keluarga di masa krisis. Kolaborasi antara peneliti, pemerintah desa, dan masyarakat merupakan kunci utama dalam mencapai target pemberdayaan (Puteri & Adi, 2021). Dengan meningkatnya pendapatan warga, diharapkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan di desa juga ikut membaik. Desa Pulau Pule memiliki peluang untuk menjadi pionir dalam pengembangan produk turunan pepaya di Kabupaten Asahan. Transformasi menuju desa mandiri ekonomi memerlukan kesabaran dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa lain yang memiliki permasalahan serupa dengan potensi yang sama.

Sebagai penutup bagian pendahuluan, penting untuk ditegaskan bahwa pengolahan pepaya hanyalah pintu masuk menuju pemberdayaan yang lebih luas. Penguatan kapasitas sumber daya manusia tetap menjadi orientasi utama dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk melihat peluang di tengah keterbatasan dan mengubah tantangan menjadi keberuntungan. Keberhasilan di bidang ekonomi akan memberikan efek domino pada penguatan kohesi sosial antar warga desa (Satriya & Indrayani, 2023). Penelitian dan pengabdian ini merupakan wujud nyata kontribusi akademisi dalam memecahkan persoalan di tingkat akar rumput. Semangat gotong royong yang menjadi ciri khas pedesaan harus terus dipupuk melalui kegiatan produktif seperti ini. Dengan demikian, visi besar untuk menjadikan Desa Pulau Pule sebagai pusat kuliner berbasis potensi lokal dapat segera terwujud. Semoga langkah kecil ini mampu memberikan dampak besar bagi kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Air Batu.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Pendekatan Community Based Research (CBR)

Pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian di Desa Pulau Pule adalah Community Based Research (CBR). CBR merupakan sebuah spektrum kegiatan penelitian yang dilakukan dengan keterlibatan penuh masyarakat lokal, di mana masyarakat bukan sekadar objek, melainkan subjek aktif yang ikut menentukan arah perubahan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti memandang bahwa masyarakat Desa Pulau Pule memiliki pengetahuan lokal (local knowledge) yang mendalam mengenai kondisi geografis dan sosiologis daerahnya. Dalam CBR, proses riset dilakukan untuk menciptakan pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan langsung dalam bentuk aksi sosial demi kesejahteraan bersama. Keunggulan pendekatan ini terletak pada keberpihakannya terhadap kebutuhan mendasar masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan tidak bersifat "pemberian dari atas" (top-down), melainkan tumbuh dari akar rumput (bottom-up). Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani antara teori ilmiah dengan praktik lapangan di tingkat desa. Melalui dialog berkelanjutan, peneliti dan warga berusaha mengurai hambatan ekonomi yang selama ini mengunci potensi Desa Pulau Pule. Secara epistemologis, CBR memberikan ruang bagi warga untuk melakukan refleksi kritis atas situasi ekonomi mereka saat ini. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pengabdian untuk menciptakan kemandirian jangka panjang. Dengan demikian, CBR menjadi fondasi utama dalam menjamin bahwa setiap intervensi yang dilakukan memiliki tingkat keberlanjutan (sustainability) yang tinggi karena rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat dari warga.

2.2 Kerangka Kerja Asset Based Community Development (ABCD)

Sebagai metodologi operasional, pengabdian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Berbeda dengan metode pengembangan masyarakat tradisional yang berfokus pada





kekurangan dan masalah (need-based), ABCD berfokus pada penemuan dan pemanfaatan aset serta potensi yang sudah ada (Tranggono, 2019). Pendekatan ini meyakini bahwa setiap komunitas, betapapun miskinnya, memiliki aset tersembunyi yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi mesin penggerak ekonomi. Aset dalam konteks ini tidak hanya berupa materi atau lahan, tetapi juga mencakup bakat individu, jaringan sosial, serta nilai-nilai budaya lokal (Chika & ISantoso, 2015). Di Desa Pulau Pule, aset utama yang diidentifikasi adalah melimpahnya pohon pepaya dan sejarah perdagangan warga yang kuat. Metode ABCD membantu masyarakat untuk beralih dari mentalitas pemohon bantuan menjadi mentalitas pengembang sumber daya. Penggunaan ABCD bertujuan untuk membangkitkan harga diri masyarakat agar mereka menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri tanpa harus selalu bergantung pada intervensi eksternal. Fokus pada kekuatan internal ini membuat masyarakat lebih tangguh dalam menghadapi fluktuasi ekonomi pasar.

2.3 Identifikasi Aset: Modal Sosial dan Sumber Daya Manusia

Masyarakat merupakan aset yang paling berharga bagi sebuah desa, dan keberagaman individu di Desa Pulau Pule dipandang sebagai modal sosial yang luar biasa. Pendampingan ini menekankan pada penggabungan keterampilan dan potensi yang tersebar di setiap individu masyarakat. Salah satu langkah strategis dalam ABCD adalah melakukan pemetaan aset individu (individual asset mapping) untuk mengetahui siapa saja warga yang memiliki keahlian dalam memasak, bercocok tanam, hingga pemasaran. Keterampilan-keterampilan ini kemudian disatukan ke dalam sebuah wadah kelompok yang terorganisir, seperti Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Wadah kelompok seperti PKK berfungsi sebagai inkubator bisnis di mana ibu-ibu rumah tangga dapat berkolaborasi, bertukar pikiran, dan melakukan produksi secara kolektif. Kelompok ini menjadi instrumen penting untuk meningkatkan posisi tawar masyarakat di pasar kuliner. Melalui wadah ini, semangat gotong royong diubah menjadi energi produktif yang mampu menghasilkan keuntungan finansial. Peneliti percaya bahwa penguatan pada komunitas-komunitas desa akan menciptakan jaring pengaman ekonomi yang solid. Integrasi antara aset alam (buah pepaya) dan aset manusia (PKK) merupakan kunci utama transformasi ekonomi di Desa Pulau Pule.

2.4 Empat Langkah Kunci Proses Pendampingan (Discovery, Dream, Design, Deliver)

Proses pendampingan di Desa Pulau Pule dilakukan melalui empat langkah kunci yang merupakan adaptasi dari siklus riset aksi ABCD untuk memastikan hasil yang maksimal.

2.4.1 Discovery (Penemuan Potensi)

Tahap pertama adalah Discovery, di mana peneliti dan masyarakat melakukan dialog mendalam untuk menemukan apa yang "bekerja dengan baik" di desa tersebut. Pada tahap ini, warga diajak untuk menceritakan kisah sukses masa lalu saat Desa Pulau Pule menjadi pusat transit transportasi perahu dan bagaimana potensi kuliner pernah menjadi kebanggaan mereka. Melalui diskusi kelompok terarah (FGD), diidentifikasi bahwa ketersediaan pohon pepaya yang subur adalah anugerah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Warga didorong untuk menyadari bahwa potensi ini adalah "emas hijau" yang dapat diolah menjadi berbagai produk kreatif.

2.4.2 Dream (Impian Masa Depan)

Tahap kedua adalah Dream, di mana peneliti memfasilitasi warga untuk membayangkan masa depan Desa Pulau Pule dalam 5 hingga 10 tahun ke depan. Masyarakat diajak untuk merumuskan impian kolektif, misalnya menjadikan desa mereka sebagai "Sentra Olahan Pepaya Terbesar di Asahan" atau "Desa Wisata Kuliner Berbasis Pepaya". Impian ini penting untuk membangun motivasi internal dan visi bersama yang jelas. Visualisasi masa depan ini menjadi bahan bakar semangat bagi warga untuk mau belajar hal-hal baru dalam mengolah buah pepaya.

2.4.3 Design (Perancangan Strategi)

Tahap ketiga adalah Design, yang melibatkan perencanaan konkret mengenai produk apa yang akan dibuat dan bagaimana cara pemasarannya. Di sini, peneliti memberikan sosialisasi dan pelatihan teknis pengolahan pepaya menjadi produk turunan seperti abon pepaya, keripik pepaya, hingga selai pepaya. Perancangan mencakup penentuan standar operasional prosedur (SOP) produksi, desain kemasan (packaging), hingga strategi penentuan harga jual. Menurut (Puspita & Kahdar, 2021), perancangan produk yang melibatkan partisipasi aktif warga akan menjamin bahwa produk tersebut sesuai dengan kapasitas produksi masyarakat lokal.

2.4.4 Deliver/Destiny (Eksekusi dan Keberlanjutan)

Tahap terakhir adalah Deliver atau Destiny, yaitu implementasi dari rencana yang telah disusun dan pemastian keberlanjutan program. Pada tahap ini, masyarakat mulai memproduksi produk olahan pepaya secara mandiri dan mulai memasarkannya kepada konsumen luas. Peneliti berperan sebagai pendamping dalam memonitor kualitas produk dan memberikan solusi jika terdapat kendala dalam proses pemasaran. Fokus pada tahap ini adalah penguatan kapasitas manajemen kelompok agar mereka tetap eksis meskipun masa pendampingan peneliti telah berakhir.

2.5 Implementasi Sosialisasi dan Pelatihan Teknis



Pelaksanaan program ditekankan pada pemberian pengetahuan praktis melalui demonstrasi langsung dan praktik. Pelatihan tidak hanya berhenti pada cara memasak, tetapi juga mencakup aspek higienitas pangan dan pengenalan alat pengolah pangan yang efisien. Masyarakat diberikan edukasi mengenai pentingnya legalitas produk (seperti izin PIRT) agar produk olahan pepaya mereka layak diperjualbelikan di pasar modern. Selain itu, pelatihan pemasaran digital diberikan agar warga Desa Pulau Pule dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk mereka ke luar wilayah Kabupaten Asahan. Pendekatan ini memastikan bahwa aspek hulu (pertanian pepaya) dan hilir (pemasaran produk) dapat berjalan secara sinergis. Pendampingan ini diharapkan tidak hanya mengubah kondisi ekonomi, tetapi juga membangkitkan mentalitas wirausaha yang tangguh di kalangan warga pedesaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pulau Pule, Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan, telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari Ibu-ibu PKK perwakilan setiap dusun serta kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Fokus utama kegiatan ini adalah transformasi komoditas pepaya dari bahan mentah menjadi produk bernilai tambah tinggi melalui serangkaian tahapan sistematis yang meliputi persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

3.1.1 Tahap Persiapan dan Koordinasi Strategis

Tahap awal dimulai dengan persiapan administrasi yang komprehensif untuk memastikan legalitas dan dukungan formal dari perangkat desa. Peneliti melakukan koordinasi intensif dengan Kepala Desa Pulau Pule dan tokoh masyarakat untuk menyelaraskan visi pengabdian dengan kebutuhan riil warga. Hasil dari koordinasi ini adalah pemetaan peserta yang terdiri dari 30 anggota PKK dan 15 anggota POKDARWIS yang dinilai memiliki determinasi tinggi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Selain itu, peneliti menyusun modul pelatihan yang mencakup aspek teknis produksi hingga strategi pemasaran digital, serta menghadirkan narasumber ahli di bidang kuliner fungsional.

3.1.2 Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Teknis

Tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua sesi utama: teoretis dan praktis. Pada sesi teoretis, peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai potensi ekonomi pohon pepaya yang selama ini hanya dianggap sebagai tanaman pekarangan biasa. Peneliti memaparkan data mengenai nilai ekonomi produk turunan pepaya di pasar regional. Memasuki sesi praktis, dilakukan demonstrasi pengolahan seluruh bagian pohon pepaya. Produk unggulan yang dihasilkan meliputi:

- Manisan Pepaya Kering: Mengolah buah pepaya mengkal menjadi kudapan tahan lama tanpa pengawet kimia.
- Keripik Daun Pepaya Tanpa Pahit: Inovasi teknik perendaman untuk menghilangkan rasa pahit namun tetap mempertahankan nutrisi.
- Abon Pepaya Muda: Transformasi tekstur pepaya menjadi produk lauk pauk yang memiliki masa simpan panjang. Setiap kelompok peserta berhasil memproduksi prototipe produk dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Pelatihan ini tidak hanya mentransfer keterampilan (hard skill), tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta bahwa produk desa mampu bersaing di pasar yang lebih luas.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

3.1.3 Pendampingan Pemasaran dan Digitalisasi

Capaian signifikan lainnya adalah program pendampingan yang masih berlangsung hingga saat ini, yang berfokus pada perbaikan kualitas produksi dan kemasan (branding). Peneliti memfasilitasi pembuatan logo produk yang mencerminkan identitas Desa Pulau Pule sebagai desa kuliner. Selain itu, telah dilakukan kerja sama awal

dengan beberapa marketplace dan toko oleh-oleh lokal di Kabupaten Asahan. Peserta dilatih untuk menggunakan platform media sosial sebagai kanal distribusi informasi dan promosi. Hasil pantauan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan digital peserta, di mana mereka mulai mampu mengunggah foto produk dengan narasi pemasaran yang menarik.



Gambar 2. Pendampingan Pemasaran

3.1.4 Tahap Evaluasi dan Pembentukan Kelompok Usaha

Evaluasi dilakukan melalui metode presentasi kesimpulan oleh setiap kelompok dan uji organoleptik terhadap produk yang dihasilkan. Sebagai output jangka panjang, telah dibentuk tiga Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang berbasis di tingkat dusun. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah produksi kolektif dan manajemen satu pintu untuk pemasaran produk olahan pepaya. Pembentukan kelompok ini memastikan bahwa semangat kewirausahaan yang telah ditanamkan memiliki struktur yang jelas untuk keberlanjutan pasca-pengabdian.



Gambar 3. Evaluasi Kegiatan

3.2 Pembahasan

Pembahasan ini mengeksplorasi bagaimana intervensi pengolahan pepaya berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Pulau Pule dengan mengacu pada sintesis berbagai penelitian terdahulu.

3.2.1 Transformasi Nilai Tambah Melalui Diversifikasi Produk

Hasil pengabdian di Desa Pulau Pule membuktikan bahwa pengolahan pascapanen adalah kunci peningkatan pendapatan petani. Buah pepaya yang awalnya dijual dengan harga sangat rendah di tingkat pengepul, kini memiliki nilai jual berkali-kali lipat setelah diolah menjadi keripik atau abon. Hal ini sejalan dengan temuan (Ismail et al., 2022) yang menyatakan bahwa diversifikasi produk olahan buah lokal secara signifikan meningkatkan margin keuntungan petani hingga 40-60%. Peningkatan nilai tambah ini terjadi karena adanya perubahan wujud dan peningkatan masa simpan produk. Kreativitas dalam mengolah bagian tanaman yang biasanya terbuang (seperti daun atau buah afkir) merupakan strategi zero waste yang sangat efektif dalam ekonomi pedesaan. Di Desa Pulau Pule, pemanfaatan daun pepaya menjadi keripik menjadi bukti nyata bahwa keterbatasan bahan baku dapat diatasi dengan inovasi teknik pengolahan yang tepat.

3.2.2 Penguatan Modal Sosial Melalui PKK dan POKDARWIS

Pemilihan Ibu-ibu PKK dan POKDARWIS sebagai sasaran utama pengabdian didasarkan pada peran strategis mereka sebagai agen perubahan di desa. Kelompok-kelompok ini memiliki jaringan komunikasi yang kuat dan mobilitas tinggi dalam menyebarkan informasi. Menurut (Rahmatullah et al., 2023), efektivitas pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kekuatan modal sosial yang ada di komunitas tersebut. PKK bukan sekadar organisasi sosial, melainkan kekuatan ekonomi yang jika diberikan pendampingan teknis dapat menjadi penggerak UMKM desa yang tangguh. Penelitian oleh (Cahyani et al., 2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga melalui industri kecil kuliner memiliki dampak langsung pada peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan anak-anak di pedesaan. Dengan



mengoptimalkan POKDARWIS, produk olahan pepaya ini juga dapat diintegrasikan dengan visi desa wisata kuliner, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung.

3.2.3 Integrasi Teknologi dan Pemasaran di Era Digital

Salah satu tantangan terbesar dalam pemberdayaan ekonomi desa adalah akses pasar. Peneliti melakukan terobosan dengan mengaitkan hasil produksi warga dengan marketplace digital. Sintesis penelitian dari (Sulistyo et al., 2022) menunjukkan bahwa literasi digital bagi pelaku UMKM pedesaan merupakan faktor determinan dalam keberlanjutan usaha di era pasca-pandemi. Tanpa kehadiran di platform digital, produk berkualitas tinggi dari Desa Pulau Pule akan kesulitan menembus batas geografis. Pelatihan pemasaran digital yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memutus rantai distribusi yang panjang, sehingga keuntungan yang didapat warga menjadi lebih maksimal. Hal ini dipertegas oleh (Yuniwati et al., 2021) bahwa penggunaan media sosial oleh kelompok ibu-ibu di pedesaan mampu menciptakan pasar komunitas yang loyal dan berkelanjutan. Strategi branding yang menonjolkan keunikan lokal (produk khas Desa Pulau Pule) menjadi senjata utama dalam menghadapi persaingan dengan produk industri besar.

3.2.4 Keberlanjutan Melalui Model ABCD dan Pendampingan Kontinu

Keberhasilan pengabdian ini tidak lepas dari penggunaan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang fokus pada kekuatan internal desa. Peneliti tidak membawa bahan baku dari luar, melainkan mengoptimalkan apa yang sudah tumbuh di pekarangan warga. Menurut (Aniyati & Alfiah, 2018), pemberdayaan berbasis aset lokal memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan pendekatan berbasis bantuan modal semata. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa memiliki kendali penuh atas sumber daya yang mereka gunakan. Namun, keberlanjutan ini membutuhkan pendampingan yang konsisten. Banyak program pemberdayaan gagal karena peneliti meninggalkan masyarakat segera setelah pelatihan selesai. Oleh karena itu, tahap "Deliver" dalam pengabdian di Desa Pulau Pule mencakup pembentukan kelompok usaha dan kerja sama pihak ketiga sebagai jaminan bahwa aktivitas produksi akan terus berlanjut. Evaluasi berkala yang dilakukan peneliti menjadi instrumen untuk mendeteksi kendala produksi sejak dini dan mencari solusinya bersama warga.

3.2.5 Dampak Psikologis: Kemandirian dan Perubahan Pola Pikir

Selain dampak material berupa peningkatan pendapatan, pengabdian ini juga menghasilkan dampak immaterial berupa perubahan pola pikir. Masyarakat yang awalnya pasif dan hanya menunggu pembeli pepaya mentah, kini menjadi lebih proaktif dalam mencari peluang bisnis. Esensi dari pemberdayaan adalah "pemberian daya" atau kekuatan mental untuk mandiri. Di Desa Pulau Pule, perubahan sikap ini terlihat dari inisiatif anggota POKDARWIS yang mulai merancang gerai khusus untuk memajang produk olahan pepaya di pintu masuk desa. Sikap mandiri ini adalah modal utama dalam pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Sejalan dengan teori pembangunan manusia, investasi pada peningkatan kapasitas manusia melalui pelatihan keterampilan akan memicu pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan stabil dibandingkan sekadar investasi infrastruktur fisik.

3.2.6 Sinergi Multisektor dalam Pengembangan Desa

Terjalannya kerja sama dengan berbagai pihak terkait, termasuk perangkat desa dan pengelola pasar digital, menunjukkan pentingnya sinergi multisektor. Pembangunan desa tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Peneliti bertindak sebagai katalisator yang menghubungkan potensi desa dengan ekosistem ekonomi yang lebih luas. (Syarif, 2024) menyebutkan bahwa kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan swasta (Triple Helix) dalam pembangunan desa merupakan kunci sukses dalam menciptakan desa mandiri ekonomi. Produk olahan pepaya Desa Pulau Pule kini memiliki peluang untuk menjadi komoditas unggulan daerah yang didukung oleh kebijakan pemerintah setempat. Ke depan, diharapkan adanya penguatan pada aspek legalitas seperti sertifikasi Halal dan izin edar yang lebih luas guna menjangkau ritel modern akan meningkatkan nilai jual produk hingga 100% di mata konsumen kelas menengah ke atas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa Desa Pulau Pule, Kecamatan Air Batu, Kabupaten Asahan, memiliki kekayaan potensi yang sangat prospektif untuk dikembangkan, baik dari aspek Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui metode Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama warga, teridentifikasi bahwa kelimpahan tanaman pepaya di lahan perkebunan dan pekarangan warga merupakan aset ekonomi yang selama ini belum tergarap secara optimal. Meskipun potensi alam tersebut sangat besar, masyarakat sebelumnya menghadapi kendala fundamental berupa keterbatasan pengetahuan teknis mengenai diversifikasi produk pangan, minimnya ide kreatif dalam pengembangan nilai tambah, serta rendahnya literasi di bidang strategi pemasaran (marketing) modern. Kesenjangan antara potensi bahan baku yang melimpah dengan kemampuan pengolahan inilah yang selama ini menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat dari sektor pertanian pepaya. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, peneliti bersama kelompok mahasiswa KKN kelompok 9 UNIVA Medan telah





mengimplementasikan program pendampingan yang integratif dan partisipatif. Program ini meliputi sosialisasi perubahan pola pikir ekonomi, pelatihan teknis pengolahan berbagai varian produk makanan berbahan dasar pepaya (seperti manisan, keripik daun pepaya, dan abon pepaya muda), serta pelatihan manajemen pemasaran berbasis digital. Keberhasilan program ini didukung penuh oleh sinergi kolaboratif dengan komunitas lokal, khususnya Ibu-ibu PKK Desa Pulau Pule dan komunitas pemuda POKDARWIS. Melalui kegiatan pemberdayaan ini, transformasi signifikan telah terjadi; masyarakat yang sebelumnya hanya bertindak sebagai penyedia bahan mentah, kini telah mampu memproduksi berbagai produk kuliner kreatif yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan daya simpan yang lebih lama. Hasil nyata dari pengabdian ini adalah terbentuknya identitas baru bagi Desa Pulau Pule sebagai desa yang memiliki produk olahan unggulan berbasis potensi lokal. Selain itu, aspek kelembagaan ekonomi masyarakat turut diperkuat dengan terbentuknya komunitas kelompok pedagang produk olahan pepaya. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah kolektif dalam menjaga kualitas produksi dan memperluas jaringan pemasaran. Peneliti berharap agar hasil-hasil positif yang telah dicapai melalui program pemberdayaan ini dapat terus dirawat dan dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat. Partisipasi aktif warga dalam mengikuti setiap tahapan program merupakan modal utama bagi terciptanya kemandirian ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Diharapkan ke depannya, Desa Pulau Pule dapat menjadi pusat inovasi kuliner berbahan dasar pepaya di Kabupaten Asahan, yang pada akhirnya memberikan dampak domino pada peningkatan kesejahteraan ekonomi seluruh warga desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, M. (2020). Pengaturan Mutu Produk Pangan Kaitannya Dengan Perlindungan Hak Atas Keamanan Dan Kenyamanan Konsumen. *Datin Law Jurnal*, 1(1). <https://doi.org/10.36355/dlj.v1i1.333>
- Alifa, N. N., Shabihah, U. S., Noor, V. V., & Humaedi, S. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 202. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.49129>
- Aniyati, L., & Alfiah. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten KEDIRI. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis (JAMIN)*, 1(1), 97–113. <https://jurnal.stiekma.ac.id/index.php/JAMIN/article/download/9/9>
- Aslikhah, Z. (2018). Diversifikasi Usaha Tani Di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun 1980-2003. *Je-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 317–323. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24643/22557>
- Aswariny, E., Meutia, M., & Aliudin, A. (2020). Pemetaan Pemasaran Produk Olahan Pangan Lokal Di Kabupaten Serang. *Leuit (Journal of Local Food Security)*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.37818/leuit.v1i1.6901>
- Cahyani, A. B., Imaniah, S., Rulita Sari, P. D., Hidayat, A., Aziz, D. T., & Noviarita, H. (2021). Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dalam Pembangunan. *Business and Entrepreneurship Journal (BEJ)*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.57084/bej.v2i1.1013>
- Chika, R., & ISantoso, T. R. (2015). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3, 115–126. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/download/32144/14974>
- Diandra, D. (2019). Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial Yang Kompetitif. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 1–8. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/1424>
- Dirlanudin, Syafari, A., Nugroho, K. S., & Indriyani, I. A. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dukungan Sarana Prasarana (Kasus di Desa Cikiruh Wetan dan Paniis Kabupaten Pandeglang). *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 2(1), 20–41. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JIPAGS/article/download/4756/5505>
- Elsa Ayu Lestari, Totok Pujianto, & Roni Kastaman. (2022). Penyusunan Standar Prosedur Operasi Produksi Berdasarkan CPPB-IRT dan WISE Pada Industri Rumah Tangga Aneka Snack 3E. *Jurnal Teknik Industri*, 12(2), 161–172. <https://doi.org/10.25105/jti.v12i2.15642>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/download/3319/2914>
- Fikri, M. K., Filzah, A., & Imani, M. F. (2022). Pengaruh Kreatif, Inovasi Dan Strategi Pemasaran Terhadap Peningkatan Daya Beli Konsumen. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(1), 117–138. <https://doi.org/10.55606/jimek.v2i1.160>
- Herdini, F. L., & Masduki, M. (2021). Pengembangan Penanganan Pascapanen melalui Kelembagaan Pertanian sebagai Upaya Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. *Buletin Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.21107/bpmd.v1i1.12023>
- Mizanie, D., & Irwansyah. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Kehumasan Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Komunikasi Trunojoyo*, 8(2), 149–164. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/5099/4249>
- Ismail, R., Niode, I. Y., & Juanna, A. (2022). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Diversifikasi Produk Turunan Kelapa (Kopra). *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 464–473. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/view/16463>
- Lisa Aulia Putri, & Sam'un Mukramin. (2023). Kemiskinan Masyarakat Petani di Desa Bone, Kec. Bajeng, Kab. Gowa. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 102–121. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.337>
- Munawaroh, A. A., & Islam, A. F. (2021). Pemanfaatan buah pepaya sebagai keripik pepaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 29–34. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/pengabdian/article/download/2203/1800>
- Mustofa, M., Meisari, E. D., Tri, E., & Anggarista, S. (2023). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(02), 82–92. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/EGMK/article/download/3392/1997>



- Nada, S. U., & Sari, M. M. K. (2022). Strategi Kepala Desa Karangagung Dalam Melakukan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Alun-Alun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 437–442. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/download/42733/36937>
- Pamungkas, B. D., Sudiyarti, N., Sutanty, M., Hamdani, H., & Mardiah, A. (2019). Pengembangan Kreativitas Masyarakat Dalam Mengolah Kayu Jawa Menjadi Berbagai Produk Yang Bernilai Ekonomi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 2(1), 45–50. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jpml/article/download/799/746>
- Puspita, E. A., & Kahdar, K. (2021). Studi Komparasi Partisipasi Dalam Proses Perancangan Material Terbarukan. *Jurnal Rupa*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.25124/rupe.v6i2.3788>
- Puteri, R. E., & Adi, A. S. (2021). Kerjasama Antara Kepala Desa Dengan Badan Permusyawaratan Desa (Bpd) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita Di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(3), 550–564. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p550-564>
- Rahmatullah, Kusmin, A. F., & Hendrawan. (2023). Studi Literatur : Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>
- Ritonga, W., Panggabean, D. D., Fitriwati, Harahap, M. H., & Syah, D. H. (2022). Peningkatan Produktivitas Usaha Pembuat Roti Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Sidomulyo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 165–173. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v1i6.207>
- Satriya, C. Y., & Indrayani, H. (2023). Kontestasi Narasi CBT Yang Berkelanjutan Pada Kompleksitas Ekosistem Desa Wisata. *Kinesik*, 10(1), 132–154. <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.687>
- Sinollah, Lutfiyah, K. W., & Arsyianto, M. T. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Perkarangan Rumah. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i1.1621>
- Sulistyo, A., Yudiandri, T. E., Ernawati, H., & Adiando. (2022). Literasi Digital Pelaku UMKM Dalam Upaya Menciptakan Bisnis Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(2), 87–103. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/download/197/165>
- Syafitri, A., & Malasari, N. (2023). Pelatihan Pengolahan Keripik Usus Pepaya Muda sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Masyarakat dalam Memanfaatkan Potensi Pepaya di Desa Kuapan. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.54082/ijpm.67>
- Syahwildan, M., Riyanto, K., & Tan, E. (2023). Optimalisasi Potensi Wilayah dan Pengembangan Sumber Daya Lokal Guna Peningkatan Kemandirian Masyarakat Dengan Pendekatan Desa Digital. *JLP: Jurnal Lentera Pendidikan*, 01(01), 1–7. <https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/lp/article/download/3/8>
- Syarif, H. (2024). Implementasi Teori Triple Helix Sebagai Strategi. *Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 2(1), 89–97.
- Tranggono, D. (2019). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal Di Daerah Tertinggal Kabupaten Trenggalek. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1(1), 632–639.
- Yanti, N., Nurtati, N., & Misharni, M. (2020). Investasi Modal Manusia Bidang Pendidikan: Dampak Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1), 21–37. <http://journal.stiem.ac.id/index.php/jurep/article/view/504>
- Yuniwati, Y., Susanti, S., ... M. S.-P. S., & 2021, undefined. (2021). PKM Literasi Media Sosial (Medsos) Sehat Bagi Ibu-Ibu Pengajian Kampung Baru Kupang Teba Bandar Lampung. *Jurnal.Darmajaya.Ac.Id*, 76–82. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/2943>
- Zulifah, C. (2019). Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan melalui Penguatan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 101–113. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/istiqro/article/download/345/291/600>